

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **A. Motivasi Belajar**

##### **1. Pengertian Motivasi**

Motivasi berasal dari kata motif yang mempunyai arti kekuatan dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Uno (2010: 3) membedakan motif menjadi tiga macam, yaitu (1) motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misal lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil nafas, seksualitas, dan sebagainya; (2) motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya, keinginan mendengarkan musik, makan pecel, makan coklat, dan lain-lain; (3) motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.

Uno (2010: 1) menjelaskan bahwa motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan dasar yang dimaksud berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan

atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Lebih lanjut Uno (2010: 4) menjelaskan bahwa motivasi dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri individu, yang tidak memerlukan rangsangan dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang bisa timbul karena pengaruh dari luar, yang dapat berasal dari dorongan orang lain. Motivasi intrinsik yang ada dalam diri manusia pada umumnya lebih mempengaruhi seseorang untuk bisa mencapai suatu keinginan. Walaupun demikian, motivasi ekstrinsik juga tidak bisa dipungkiri pengaruhnya terhadap diri seseorang untuk mewujudkan keinginannya.

Motivasi intrinsik berisi: (1) penyesuaian tugas dengan minat, (2) perencanaan yang penuh variasi, (3) umpan balik atas respons siswa (4) kesempatan respons siswa yang aktif, dan (5) kesempatan siswa untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya. Sedangkan motivasi ekstrinsik berisi sama dengan motivasi intrinsik dan ditambah adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

David Mc Clelland (dalam Uno, 2010: 9) menjelaskan bahwa motivasi merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari dengan ditandai suatu perubahan pada situasi aktif. Sumber utama munculnya motivasi adalah dari rangsangan (stimulus) perbedaan situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan, sehingga tanda perubahan tersebut tampak pada adanya perbedaan afektif saat munculnya motivasi dan saat usaha pencapaian yang diharapkan.

## 2. Pengertian Belajar

Beberapa teori menjelaskan tentang apa itu belajar, baik teori yang beraliran behaviourisme, kognitivisme, humanisme, maupun sibernetika. Pada dasarnya teori-teori tersebut sekedar mengarahkan dan memilih jenis teori yang digunakan sebagai pijakan dalam melakukan kegiatan belajar.

Thorndike (dalam Uno, 2010:11) mengemukakan teorinya bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Thorndike lebih lanjut mengatakan bahwa perubahan tingkah laku dapat berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang nonkonkret (tidak dapat diamati). Uno (2010:22) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (W.J.S.Poerwadarminta, 1984:109), belajar memiliki pengertian berusaha (berlatih, dsb) supaya mendapat suatu kepandaian. Sedangkan menurut Sardiman (2007: 20), memandang bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Sardiman menambahkan bahwa dalam belajar seharusnya subjek mengalami sendiri, sehingga tidak bersifat verbalistik.

Dari beberapa pengertian belajar dari beberapa sumber di atas, diperoleh pengertian belajar secara singkat, yaitu proses perubahan tingkah laku individu

baik dalam konteks pemahaman ataupun kognitif individu. Kegiatan belajar tidak memandang tempat, waktu, dengan, dan pada siapa, karena belajar dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dengan siapa saja, dan pada siapa saja.

Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2007: 101), membagi beberapa aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar.

- a. *Visual activities*, yang tersebut di dalamnya misalnya: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, dan pekerjaan lain.
- b. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, dan pidato.
- d. *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, dan diagram.
- f. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, dan beternak.
- g. *Mental activities*, misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

### 3. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Uno, 2010: 23). Uno beranggapan bahwa sebuah motivasi bisa datang dari diri sendiri maupun dari orang lain atau lingkungan. Dalam proses belajar mengajar, motivasi dari luar dapat diwujudkan dengan melalui pemakaian media, model, metode, pendekatan, dan sebagainya. Sedangkan motivasi dari diri sendiri, merupakan motivasi yang

timbul karena adanya kesadaran akan tanggung jawab dan upaya pemenuhan kebutuhan, dalam hal ini kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan ilmu atau pengetahuan yang dapat diperoleh dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa pengertian motivasi belajar yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul pada diri anak sehingga menggerakkan anak untuk belajar dan mengadakan perubahan tingkah laku, sehingga tujuan belajar dapat dicapai. Motivasi belajar dapat berasal dari luar, tetapi motivasi yang sesungguhnya tumbuh dari dalam diri seseorang.

#### 4. Teori Motivasi

Ada banyak teori tentang motivasi, akan tetapi secara umum teori motivasi dibagi menjadi dua, yaitu teori kandungan yang memusatkan perhatian pada kebutuhan dan sasaran tujuan, dan teori proses yang banyak berkaitan dengan bagaimana orang berperilaku dan mengapa mereka berperilaku dengan cara tertentu (Uno, 2010:39).

Tokoh ahli motivasi F.W. Taylor dalam manajemen ilmiah, menjabarkan bahwa sebuah pekerjaan dapat seefektif mungkin dengan merampingkan metode kerja, pembagian tenaga kerja, dan penilaian pekerjaan. Pekerjaan dibagi-bagi ke dalam berbagai komponen, diukur dengan menggunakan teknik-teknik penelitian pekerjaan dan diberi imbalan sesuai dengan produktivitas.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat, akan

mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2007: 75). Semakin tinggi motivasi belajar akan membuat siswa lebih mudah untuk mencapai tujuan belajar mereka.

## 5. Jenis-jenis Motivasi

Belajar Motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti yang dikemukakan di bawah ini (Sardiman, 2007: 86-91).

### a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

Dari dasar pembentukannya, motivasi dapat dibedakan menjadi motif-motif bawaan dan motif-motif yang dipelajari. Yang dimaksud dengan motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, dengan kata lain motivasi itu ada tanpa dipelajari. Misalnya dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud dengan motif-motif yang dipelajari adalah motif-motif yang bisa timbul karena dipelajari. Sebagai contoh dorongan untuk belajar suatu ilmu pengetahuan tertentu.

### b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

Woodworth dan Marquis membagi motivasi dapat menjadi tiga, antara lain sebagai berikut.

- a. Motif atau kebutuhan organis, misalnya meliputi kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat, dan kebutuhan beristirahat. Motif ini timbul karena adanya kebutuhan dari dalam individu.
- b. Motif-motif darurat, seperti dorongan untuk menyelamatkan diri dan dorongan untuk berusaha. Motif ini timbul karena adanya rangsangan dari luar.
- c. Motif-motif objektif Motif-motif ini muncul karena adanya dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

Permasalahan yang dihadapi oleh individu, dapat merangsang timbulnya motif-motif objektif ini.

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Yang termasuk motivasi jasmaniah adalah reflex, insting otomatis, dan nafsu, sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri setiap individu, dengan kata lain untuk mengeluarkan motivasi tersebut, tidak memerlukan dorongan dari luar. Sebagai contoh seseorang yang mempunyai kegemaran membaca, tanpa disuruh oleh orang lainpun dengan sendirinya akan mencari buku-buku untuk dijadikan sebagai bahan bacaan.

Berbeda dengan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik dapat muncul karena adanya dorongan yang berasal dari luar diri individu. Contoh motivasi ini adalah keinginan seseorang belajar karena keesokan harinya ia akan menghadapi ujian. Motif yang mendasarinya adalah dengan belajar, ia mengharapkan mendapatkan nilai yang baik.

6. Fungsi Motivasi Belajar

Sardiman (2007:84) mengemukakan bahwa fungsi motivasi dibedakan menjadi tiga, antara lain sebagai berikut.

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, dengan kata lain sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan, yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, motivasi belajar mempunyai peranan yang sangat penting, baik bagi guru maupun siswa. Uno

(2010: 28) mengungkapkan beberapa peran motivasi belajar dan pembelajaran, antara lain dalam: (1) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (2) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (3) menentukan ragam kendala terhadap rangsangan belajar, dan (4) menentukan ketekunan belajar.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Peranan yang khas dari motivasi belajar adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar (Sardiman, 2007:75).

Berdasarkan berbagai sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi itu penting, karena motivasi sebagai pendorong dan memberikan arah pada kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan adanya motivasi belajar yang kuat, seorang siswa dapat memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, dan pemberian motivasi yang tepat dapat membuat siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam hal ini, guru mempunyai peranan yang penting bagi siswa dalam memberikan motivasi yang tepat dalam kegiatan belajarnya.

#### 7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa dapat berubah setiap saat. Perubahan motivasi belajar yang ada pada diri siswa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang harus diketahui oleh guru, agar guru dapat membuat motivasi belajar siswa menjadi stabil. Menurut Hamzah B. Uno (2010: 23) motivasi belajar dapat timbul karena

faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu “pertama, hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, dan kedua, harapan akan cita- cita”. Faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi “pertama adanya penghargaan, kedua, lingkungan belajar yang kondusif, dan ketiga, kegiatan belajar yang menarik”. Jadi untuk meraih motivasi belajar yang tinggi bagi siswa, harus diperhatikan faktor yang mempengaruhinya baik intrinsik maupun ekstrinsik. Siswa harus menyadari dengan sengaja untuk melakukan kegiatan dan kebutuhan belajar untuk meraih tujuan (cita-cita yang hendak dicapai). Faktor ekstrinsik harus disertai penghargaan (pujian) jika siswa berprestasi, diperlukan lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Dalam hal ini peran orang tua diperlukan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan membantu anaknya dalam belajar.

#### 8. Kebutuhan Siswa sebagai Objek Peningkatan Motivasi Belajar

Penemuan kebutuhan siswa, disamping bertujuan untuk memerikan materi kegiatan setepat mungkin, juga materi pe;ajaran yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan, biasanya menjadi lebih menarik. Dengan demikian, akan membetuk pelaksanaan proses belajar-mengajar (Sardiman, 2007: 113-114). Adapun yang menjadi kebutuhan siswa antara lain dapat disebutkan di bawah ini.

##### a. Kebutuhan Jasmaniah

Hal ini berkaitan dengan tuntutan siswa yang bersifat jasmaniah, entah yang menyangkut kesehatan jasmaniah yang dalam hal ini olah raga menjadi

utama. Di samping itu kebutuhan-kebutuhan lain seperti makanan, minuman, tidur, pakaian, dan sebagainya, perlu mendapat perhatian.

b. Kebutuhan Sosial

Pemenuhan keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik/siswa. Dalam hal ini, sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungannya, seperti misalnya bergaul dengan sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku bangsa, agama, status sosial, dan kecakapan. Guru dalam hal ini harus mampu menciptakan suasana kerja sama antar siswa dengan satu harapan dapat melahirkan suatu pengalaman belajar lebih baik. Disisi yang lain, akibat pergaulan dengan lingkungan dapat pula membawa kegagalan dalam proses belajar-mengajar. Guru harus dapat membangkitkan semangat kerja sama, sehingga dapat dikembangkan sebagai metode untuk mengajarkan sesuatu, misalnya belajar kelompok.

c. Kebutuhan intelektual

Setiap siswa memiliki minat untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan. Mungkin ada yang lebih berminat belajar ekonomi, sejarah, politik, atau yang lain. Minat semacam ini tidak dapat dipasakan, kalau menginginkan hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, yang penting, bagaimana guru dapat menciptakan program yang dapat menyalurkan minat masing-masing.

Faktor kebutuhan siswa dapat dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan berkenaan dengan proses pembelajaran. Hal tersebut dapat memunculkan motivasi belajar. Seseorang siswa yang memiliki motivasi belajar

tinggi, dapat diamati dengan melihat ciri-ciri sebagai berikut: (a) tekun menghadapi tugas, (b) ulet menghadapi kesulitan, (c) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah belajar, (d) lebih senang bekerja mandiri, (e) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, (f) dapat mempertahankan pendapatnya, (g) tidak mudah melepas hal yang diyakini, dan (h) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Sardiman, 2007:83).

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Hamzah B. Uno (2010: 23) bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil. 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. 3) adanya harapan dan cita-cita di masa depan. 4) adanya penghargaan dalam belajar. 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa besarnya motivasi belajar yang ada pada diri seseorang akan tercermin pada tingkah lakunya yaitu: 1) tekun mengerjakan tugas; 2) ulet menghadapi kesulitan; 3) lebih sering bekerja mandiri; 4) memungkinkan minat terhadap macam-macam masalah; 5) cepat bosan dengan tugas-tugas rutin; 6) jika sudah yakin dapat mempertahankan pendapatnya; 7) tidak melepas sesuatu yang diyakini; 8) sering mencari dan memecahkan atas soal-soal; 9) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil; 10) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 11) adanya harapan dan cita-cita di masa depan; 12) adanya penghargaan dalam belajar; 13) adanya kegiatan

menarik dalam belajar serta adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Seorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki beberapa ciri yang membedakan dengan dirinya bila dibandingkan dengan seseorang yang memiliki motivasi yang rendah.

#### 9. Peran motivasi dalam pembelajaran dan pembelajaran

Menurut Hamzah B. Uno (2010: 27-29), peran penting motivasi belajar dan pembelajaran, antara lain: 1) Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui. 2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak. 3) Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

#### 10. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar di Sekolah

Dalam proses interaksi belajar mengajar, tidak hanya dibutuhkan motivasi intrinsik saja, tetapi motivasi ekstrinsik juga diperlukan untuk bisa memberikan dorongan kepada siswa agar menjadi lebih tekun dalam belajar.

Pemberian motivasi belajar siswa di sekolah menjadi salah satu tanggung jawab guru. Namun, guru haruslah berhati-hati dalam memberikan motivasi belajar, karena pemberian motivasi belajar bagi siswa bisa tepat, bisa juga menjadi tidak tepat.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa di sekolah menurut Sardiman (2007: 92-97).

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar. Angka-angka yang baik bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Akan tetapi, tidak sedikit pula anak yang hanya ingin mengejar tujuan untuk bisa naik kelas saja, bukan menginginkan nilai baik. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah mencari cara memberikan angka-angka agar dapat dikaitkan dengan values yang terkandung dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja, tetapi juga keterampilan afeksinya.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, akan tetapi tidak selamanya seperti itu. Hadiah untuk suatu pekerjaan, bisa menjadi hal yang kurang menarik bagi bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk pekerjaan tersebut.

c. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras demi mempertahankan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

e. Memberi ulangan

Siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan harian. Oleh karena itu, memberi ulangan juga merupakan salah satu sarana motivasi.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan yang meningkat, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.

g. Pujian

Pujian merupakan salah satu bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pemberian pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan mempertinggi harga diri.

h. Hukuman

Hukuman merupakan salah satu bentuk reinforcement negatif yang bila penggunaannya tepat dan bijak, dapat menjadi alat motivasi.

i. **Hasrat untuk belajar**

Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa memang ada motivasi untuk belajar, sehingga hasilnya akan lebih baik.

j. **Minat**

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga dengan minat. Minat merupakan alat motivasi yang pokok, karena proses belajar akan berjalan lancar bila disertai dengan minat.

k. **Tujuan yang diakui**

Dengan mengetahui tujuan yang akan dicapai, maka akan terus timbul gairah untuk belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cara menumbuhkan motivasi belajar yaitu dengan memberi angka, hadiah, saingan/ kompetisi, ego-involvement, memberikan ulangan, mengetahui hasil pekerjaan, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui.

## **B. Mendengarkan Cerita Rakyat**

### **1. Pengertian Mendengarkan**

Tarigan (2008: 31) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Mendengarkan adalah suatu proses menangkap, memahami, dan mengingat dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya (Tarigan dalam Ariani, 2010: 4).

Berdasar pengertian di atas maka mendengarkan adalah suatu proses menangkap lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian untuk memperoleh informasi, isi atau pesan, serta memahami makna yang disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

## 2. Tujuan Mendengarkan

Tujuan mendengarkan adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan sang pembicara melalui ujaran. Pembelajaran mendengarkan dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan. Tujuan mendengarkan antara lain adalah untuk memperoleh informasi yang ada hubungannya dengan profesi, meningkatkan keefektifan berkomunikasi, mengumpulkan data untuk membuat keputusan, memberikan respon yang tepat (Tarigan dalam Ariani, 2010: 4)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa kegiatan mendengarkan memiliki tujuan untuk memperoleh data atau informasi untuk memudahkan pendengar memberikan respon dari apa yang didengar sehingga kegiatan berkomunikasi yang dilaksanakan lebih efektif.

Tujuan mendengarkan dalam penelitian ini tidak lepas dari kurikulum belajar mendengarkan cerita rakyat siswa sekolah dasar kelas V. Sesuai dengan silabus yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Standar Pendidikan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Silabus Kompetensi Mendengarkan

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Kelas/Semester : V (lima) / 1 (satu)  
 Standar Kompetensi : 1. Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan

### Mendengarkan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator
1.2 Mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya	Teks cerita rakyat	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siswa mendengarkan cerita rakyat.</li> <li>▪ Siswa mendaftar nama-nama tokoh dan menuliskan secara singkat watak tokoh cerita rakyat.</li> <li>▪ Siswa menuliskan latar cerita rakyat</li> <li>▪ Siswa menuliskan tanggapan terhadap isi cerita rakyat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siswa dapat mendengarkan cerita rakyat.</li> <li>▪ Siswa dapat mencatat nama-nama tokoh dalam cerita</li> <li>▪ Siswa dapat menjelaskan sifat tokoh dengan tepat.</li> <li>▪ Siswa dapat memberikan tanggapan mengenai isi cerita rakyat yang didengar.</li> </ul>

Dari tabel di atas disebutkan bahwa kompetensi dasar aspek mendengarkan adalah mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya dengan indikator mendaftar nama-nama tokoh dan menuliskan secara singkat watak tokoh cerita rakyat, menuliskan latar cerita rakyat, menceritakan kembali secara tertulis dengan kalimat runtut dan mudah dipahami, dan menuliskan tanggapan terhadap isi cerita rakyat.

Dengan demikian tujuan mendengarkan atau hasil belajar yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Mendaftar nama-nama tokoh dan menuliskan secara singkat watak tokoh cerita rakyat,
- 2) Menuliskan latar cerita rakyat,
- 3) Menceritakan kembali secara tertulis dengan kalimat runtut dan mudah dipahami, dan
- 4) Menuliskan tanggapan terhadap isi cerita rakyat.

### 3. Jenis-Jenis Mendengarkan

Ada banyak jenis-jenis mendengarkan. Namun, dalam hal ini peneliti hanya menyebutkan jenis-jenis mendengarkan yang berkaitan dengan penelitian peneliti. Jenis mendengarkan yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu mendengarkan intensif.

Tarigan (2008: 44) menyatakan bahwa mendengarkan intensif lebih diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap satu hal tertentu. Mendengarkan intensif harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan konsentrasi yang tinggi untuk menangkap makna yang dikehendaki. Mendengarkan intensif ini terutama sekali dapat diarahkan sebagai bagian dari program pengajaran bahasa.

Jenis-jenis yang termasuk ke dalam kelompok mendengarkan intensif ini, yaitu *mendengarkan kritis*, *mendengarkan konsentratif*, *mendengarkan kreatif*, *mendengarkan eksploratif*, *mendengarkan interogatif*, dan *mendengarkan selektif* (Tarigan, 2008: 46-62).

Mendengarkan kritis adalah sejenis kegiatan mendengarkan yang berupa untuk mencari kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang

baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat yang dapat diterima oleh akal sehat. Kegiatan mendengarkan kritis contohnya mendengarkan pidato politis, pidato filosofis, dan mendengarkan kata-kata memikat dari tukang obral.

Mendengarkan konsentrasi sering disebut *a study-type listening* atau mendengarkan yang merupakan kegiatan mendengarkan untuk telaah. Kegiatan yang termasuk kegiatan mendengarkan konsentrasi adalah mengikuti petunjuk yang terdapat dalam pembicaraan, mencari dan merasakan hubungan-hubungan (seperti kelas, tempat, kualitas, waktu, urutan, serta sebab akibat), kegiatan mendapatkan atau memperoleh butir-butir informasi tertentu, memperoleh pemahaman dan pengertian yang mendalam, merasakan serta menghayati ide-ide sang pembicara, memahami urutan ide-ide pembicara, dan kegiatan mencari atau mencatat fakta-fakta penting.

Mendengarkan kreatif adalah sejenis kegiatan dalam mendengarkan yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para pendengar terhadap bunyi, penglihatan, gerakan serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh apa-apa yang disimaknya. Kegiatan mendengarkan kreatif misalnya kegiatan menghubungkan makna-makna dengan segala jenis pengalaman pendengar, membangun imajinasi visual dengan baik, menyesuaikan atau mengadaptasi imajinasi dengan pikiran imajinatif untuk menciptakan karya baru, dan kegiatan mencapai penyelesaian masalah sekaligus memeriksa atau menguji hasil-hasil pemecahan masalah tersebut.

Mendengarkan eksploratif merupakan mendengarkan yang bersifat menyelidik atau *exploratory listening* yaitu sejenis kegiatan mendengarkan intensif dengan maksud dan tujuan menyelidiki sesuatu lebih terarah dan lebih sempit. Dalam kegiatan ini, pendengar menyiapkan perhatiannya untuk menemukan hal baru yang menarik, informasi tambahan mengenai suatu topik, dan isu atau buah mulut yang menarik.

Mendengarkan interogatif adalah sejenis kegiatan mendengarkan intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara karena sang pendengar akan mengajukan banyak pertanyaan. Dalam kegiatan ini, sang pendengar berusaha mempersempit atau mengarahkan perhatiannya untuk memperoleh informasi dengan cara menginterogasi atau mengajukan pertanyaan ke pembicara.

Dalam penelitian ini, kegiatan mendengarkan yang dilakukan adalah jenis kegiatan mendengarkan konsentrasi. Pada jenis kegiatan mendengarkan konsentrasi, siswa akan dilatih untuk mendengarkan teks cerita rakyat yang menarik dan dapat diterima dengan akal sehat, contohnya mendengarkan cerita “Asal Mula Nama Banyumas” dengan media video.

#### 4. Tahap-Tahap Mendengarkan

Tarigan (2008: 63) menyatakan bahwa tahap-tahap mendengarkan adalah tahap mendengar, tahap memahami, tahap menginterpretasi, tahap mengevaluasi, dan tahap menanggapi.

Tahap mendengar adalah tahap dimana kita baru menangkap ujaran atau informasi yang disampaikan oleh pembicara. Tahap memahami adalah tahap

ketika kita ingin berusaha mengerti apa yang disampaikan pembicara, kita ingin memahami apa yang disampaikan pembicara dengan baik. Tahap menginterpretasi adalah tahap menafsirkan isi, informasi, atau pendapat yang disampaikan pembicara. tahap mengevaluasi yaitu tahap menilai atau mengevaluasi pendapat atau gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara. Sedangkan tahap menanggapi adalah tahap menyambut, menyerap serta menerima gagasan yang disampaikan pembicara.

Dalam penelitian ini, bahan ajar yang disusun peneliti diupayakan dapat menuntun siswa melewati kelima tahapan tersebut. Dengan melewati tahapan-tahapan di atas diharapkan kemampuan mendengarkan siswa khususnya mendengarkan cerita rakyat sesuai indikator pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

##### 5. Kemampuan Mendengarkan Siswa Sekolah Dasar

Obyek penelitian ini adalah Siswa Sekolah dasar khususnya siswa kelas V. Tidak salah kiranya penulis juga ingin menyampaikan kemampuan-kemampuan mendengarkan yang lazim dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar.

Tarigan (2008: 64-65) mengklasifikasi kemampuan mendengarkan siswa sekolah dasar berdasarkan umur atau kelas yaitu tingkat Taman Kanak-kanak (umur 4 ½ - 6 tahun), kelas satu (umur 5 ½ - 7 tahun), kelas dua (umur 6 ½ - 8 tahun), kelas tiga dan kelas empat (umur 7 ½ - 10 tahun), serta kelas lima dan kelas enam (umur 9 ½ - 12 tahun).

Disebutkan bahwa pada tingkat taman kanak-kanak siswa mampu mendengarkan pada teman-teman sebaya dalam kelompok-kelompok bermain,

mampu mengembangkan waktu perhatian yang amat panjang terhadap cerita atau dongeng, dapat mengingat petunjuk dan pesan yang sederhana.

Pada tingkat kelas satu, siswa mampu mendengarkan untuk menjelaskan atau menjernihkan pikiran atau untuk mendapatkan jawaban-jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan, dapat mengulangi secara tepat sesuai apa yang telah didengarnya, serta mampu mendengarkan bunyi-bunyi tertentu pada kata-kata atau lingkungan.

Siswa kelas dua sudah mampu mendengarkan dengan kemampuan memilih yang meningkat, membuat saran, usul dan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan untuk mengecek pengertiannya, serta sadar akan situasi, kapan sebaiknya mendengarkan, kapan pula sebaiknya tidak mendengarkan.

Kemampuan mendengarkan siswa kelas tiga dan kelas empat tentunya lebih meningkat lagi. Mereka sungguh-sungguh sadar akan nilai mendengarkan sebagai suatu sumber informasi dan sumber kesenangan, mampu mendengarkan pada laporan orang lain, pita rekaman mereka sendiri, dan siaran-siaran radio dengan maksud tertentu serta dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hal itu, dan mampu memperlihatkan keangkuhan dengan kata-kata atau ekspresi-ekspresi yang tidak mereka pahami maknanya.

Sedangkan kemampuan mendengarkan pada siswa kelas lima dan enam, mereka sudah mampu mendengarkan secara kritis terhadap kekeliruan-kekeliruan, kesalahan-kesalahan, propaganda dan petunjuk yang keliru. Mereka juga mampu mendengarkan pada aneka ragam cerita, puisi, rima, kata-kata, dan memperoleh kesenangan dalam menemui tipe-tipe baru.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami karakteristik dan kemampuan mendengarkan obyek penelitian yaitu siswa sekolah dasar kelas V. Media video cerita rakyat Banyumas untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar mendengarkan cerita rakyat siswa kelas V dan mengacu tujuan mendengarkan yang tercantum dalam kurikulum.

### **C. Media Video Cerita Rakyat Banyumas**

#### **1. Cerita Rakyat**

Forster (dalam Nurgiyantoro, 2007: 91) mengartikan cerita sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu. Misalnya kejadian mengantuk kemudian tertidur, begitu melihat wanita cantik langsung jatuh cinta, marah-marah karena disinggung perasaannya, dan sebagainya. Sebuah cerita yang menarik biasanya dapat mengikat pembaca untuk selalu ingin mengetahui kelanjutan kejadiannya, mampu membangkitkan rasa ingin tahu, mampu membangkitkan suspence-suatu hal yang sangat penting dalam sebuah cerita fiksi.

Cerita rakyat juga didefinisikan sebagai kesusastraan dari rakyat, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan (Danandjaja, 1996: 50). Menurut William R. Bascom dalam Danandjaja (1996: 50-83) cerita rakyat dibagi menjadi tiga yaitu:

##### **a. Mite (*myth*)**

Mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh dewa atau makhluk

setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau didunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masalampau.

b. *Legenda (legend)*

Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya

mempunyai sifat-sifat yang luar biasa, dan sering kali dibantu makluk-makluk ajaib. Tempat terjadinya didunia yang kita kenal. Waktu terjadinya belum terlalu lampau.

c. *Dongeng (folktale)*

Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan, yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan dengan tujuan untuk menghibur, melukiskan kebenaran, pelajaran (moral) dan sindiran dan biasanya mempunyai kalimat pembuka dan penutupnya yang bersifat klise, dimulai dengan kalimat pembuka dan penutup : ( pada suatu waktu hidup seorang...dan...akhirnya mereka hidup bahagia untuk selama-lamanya).

Anti Aarne dan Thompson dalam (Danandjaja 1996: 86-139) membagi jenis-jenis dongeng menjadi empat, yaitu:

a. *Dongeng binatang (animal tales)*

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (reptilia), ikan dan serangga. Binatang-binatang jenis ini dalam cerita dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.

b. Dongeng biasa (*ordinary folktales*)

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang. Di Jawa Tengah misalnya Timun Mas dan Joko Kendil.

c. Dongeng lelucon atau anekdot (*jokes and anecdotes*)

Dongeng lelucon atau anekdot adalah dongeng-dongeng yang yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga menimbulkan tawa bagi yang mendengarkan dan yang menceritakannya. Namun bagi tokoh yang menjadi sasaran dongeng tersebut dapat menimbulkan rasa sakit hati.

d. Dongeng berumus (*formula tales*)

Dongeng berumus adalah dongeng yang dibentuk dengan cara menambah keterangan lebih terperinci dari setiap keterangan lebih terperinci pada setiap pengulangan isi cerita.

Sejalan dengan pendapat Danandjaja, Rosdiana dkk. (2017: 6.7-6.9) juga mengungkapkan bahwa ada beberapa jenis cerita anak-anak yang tepat digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra. Cerita anak-anak tersebut terdiri atas: cerita jenaka, dongeng, fabel, legenda, dan mitos. Cerita anak-anak tersebut tepat digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra sekolah dasar kelas tinggi yang rata-rata usia mereka pada kisaran 10-13 tahun.

Lebih lanjut Rosdiana dkk. (2017: 6.17-6.26) membagi beberapa unsur cerita yang dijadikan fokus apresiasi cerita anak-anak atau cerita rakyat. Unsur tersebut meliputi: tema, amanat, tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa. *Tema* merupakan gagasa, ide, atau pikiran utama yang mendasari cerita.

*Amanat* merupakan ajaran moral, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya yang bersifat didaktis dijadikan tujuan pengarang. *Tokoh* merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh dalam sebuah cerita terdiri atas tokoh sentral dan tokoh tambahan. *Latar* diartikan sebagai landas tumpu sebuah cerita. Secara kasat mata, latar dalam cerita berkenaan dengan tempat atau ruang dan waktu yang tergambar dalam sebuah cerita. *Alur* diartikan sebagai rangkaian peristiwa yang direka dan dijalani dengan saksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian. *Sudut pandang* digunakan pengarang dalam menciptakan cerita agar memiliki suatu kesatuan. Sudut pandang dibagi menjadi dua, sudut pandang orang pertama atau aku, dan sudut pandang orang ke tiga atau dia.

Dalam penerapan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar kelas tinggi melalui beberapa langkah-langkah pembelajaran. Santoso (2015: 9.21) menerangkan bahwa pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada Permendiknas No.22 tahun 2006 tentang standar isi mata pelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan agar peserta didik mampu:

- a. berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan;
- b. menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;
- c. memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
- d. menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial;
- e. menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa;
- f. menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

## 2. Media Video Cerita Rakyat Banyumas

Proses pembelajaran memang sangat kompleks karena ada beberapa faktor yang berpengaruh di dalamnya. Dalam hal ini, salah satunya adalah proses transfer ilmu kepada peserta didik yang menjadi bahan pembaharuan secara kontinu. Suatu materi tidak dapat diserap secara sempurna oleh peserta didik apabila pesan yang disampaikan tidak dapat disajikan secara baik.

Penggunaan video sebagai bahan bantu mengajar memberikan satu pengalaman baru kepada sebilangan pelajar. Media video dan televisi dapat membawa pelajar ke mana-mana saja, terutama sekali jika tempat atau peristiwa yang ditayangkan itu terlalu jauh untuk dilawati, atau berbahaya.

Dengan penayangan video, pelajar dapat merasa seolah-olah mereka berada atau turut serta dalam suasana yang digambarkan. Sebagai contoh, proses perjalanan elektrik dapat ditunjukkan kepada pelajar melalui video. Kiranya dapat membantu pelajar membayangkan cara kerja stesen janakuasa elektrik di samping memberi pengalaman kepada para pelajar secara visual.

Video merupakan suatu medium yang sangat efektif untuk membetuk proses pembelajaran, baik untuk pembelajaran masal, individu, maupun kelompok (Daryanto: 2012: 86). Lebih lanjut Daryanto menjelaskan bahwa media video adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Program video dapat dimanfaatkan dalam program pembelajaran karena dapat memberikan pengalaman yang tidak terduga kepada siswa. Selain itu program video dapat dikombinasikan dengan

animasi dan pengaturan kecepatan untuk mendokumentasikan perubahan dan waktu ke waktu.

Pada pembelajaran yang bersifat masal, manfaat video sangat nyata. Mengajar 100 orang siswa dalam suatu ruangan besar, hanya dengan bantuan kapur dan papan tulis. Hal tersebut tidak akan efektif karena tidak semua siswa dapat melihat dengan jelas tulisan guru di papan tulis. Berbeda dengan media video, media ini sangat fleksibel untuk diperbesar sehingga semua siswa dapat melihat dengan jelas.

Terlepas dari keunggulan-keunggulan media video, media video juga mempunyai kelemahan-kelemahan sebagai berikut.

1. *Fine details*, jika media tayangnya televisi tidak dapat menampilkan objek sampai sekecil-kecilnya dengan sempurna.
2. *Size information*, video tidak dapat menampilkan objek dengan ukuran yang sebenarnya.
3. *Third dimension*, gambar yang diproyeksikan oleh video berbentuk dua dimensi.
4. *Opposition*, pengambilan yang kurang tepat dapat menyebabkan timbulnya keraguan penonton dalam menafsirkan gambar yang dilihatnya.
5. *Setting*, kalau kita tampilkan adegan dua orang yang sedang bercakap-cakap di antara kerumunan banyak orang, akan sulit bagi penonton untuk menebak di mana kejadian tersebut berlangsung, bisa saja ditafsirkan di pasar, di stasiun, atau tempat keramaian yang lain.
6. *Material pendukung*, video membutuhkan alat proyeksi untuk dapat menampilkan gambar yang ada di dalamnya.
7. *Budget*, untuk membuat program video membutuhkan biaya yang tidak sedikit, terutama untuk membayar pemain, membeli atau menyewa peralatan dan tenaga pendukung lainnya (Daryanto: 2012: 88-89).

Pemakaian media video selain memiliki kelemahan, juga memiliki keunggulan. Menurut Arsyad (2014: 50) memiliki beberapa keuntungan, yaitu 1) film atau video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika

mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain, 2) film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu, 3) di samping mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video menanamkan sikap dan segi-segi efektif lainnya, 4) film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa, 5) film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung seperti lahar gunung berapi atau perilaku binatang buas, 6) film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok heteroge, maupun perorangan, dan 7) dengan kemampuan dan teknik pengalaman gambar frame deni frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.

Penyampaian materi melalui media vidio dalam pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum. Akan tetapi ada hal lain yang perlu diperhatikan yang dapat mempengaruhi minat peserta didik dalam belajar. Hal tersebut berupa pengalaman atau situasi lingkungan sekitar, kemudian dibawakan ke dalam materi pelajaran yang disampaikan melalui vidio. Selain itu juga dalam pelajaran peraktek peserta didik akan lebih mudah melakukan apa yang dilihatnya dalam vidio daripada materi yang disampaikan melalui buku atau gambar. Kegiatan seperti ini akan memudahkan peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar.

#### **D. Rancangan Kegiatan Pembelajaran Mendengarkan Cerita Rakyat dengan Menggunakan Media Video Cerita Rakyat Banyumas**

Rancangan kegiatan pembelajaran mendengarkan cerita rakyat dengan menggunakan video cerita rakyat Banyumas, dirancang untuk memperoleh data tes akhir pada kelas eksperimen, yaitu SD Negeri 1 Notog. Berikut rancangan kegiatan pembelajaran yang dipaparkan dengan dilengkapi standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi.

##### 1. Standar Kompetensi

Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan

##### 2. Kompetensi Dasar

Mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya

##### 3. Indikator

- a. Membaca cerita rakyat bergantian
- b. Menyebutkan nama-nama tokoh
- c. Menyebutkan watak para tokoh
- d. Menceritakan kembali secara singkat
- e. Menjelaskan amanat yang dapat diambil dan diamalkan

##### 4. Tujuan Pembelajaran

Setelah peserta didik mendengarkan cerita rakyat yang ditayangkan menggunakan video cerita rakyat Banyumas, siswa mampu:

- a. menyebutkan nama-nama tokoh secara lengkap
- b. menyebutkan watak masing-masing tokoh secara tepat

- c. menceritakan kembali cerita rakyat yang dibaca dan didengarnya secara singkat dan menyeluruh
- d. menjelaskan amanat yang dapat diambil dan harus diamankan dengan baik

Karakter peserta didik yang diharapkan: disiplin, tekun, cerdas, kreatif, rajin, jujur, tegas, berani, tulus, setia, simpatik, dan patriotik.

- 5. Pendekatan Pembelajaran : Kooperatif
- Pendekatan Metode : Demonstrasi dan tanya jawab
- Media : video cerita rakyat Banyumas
- 6. Langkah Kegiatan

Bagian	Kegiatan	Waktu
Pendahuluan	1. Pengkondisian kelas, berupa berdo'a bersama, absen, sapa salam, menjelaskan tujuan pembelajaran, bertanya materi yang lalu, dan mengkondisikan situasi belajar. 2. Apersepsi	10 menit
Inti	Eksplorasi 1. Melakukan tanya jawab seputar cerita rakyat yang pernah dibaca peserta didik atau yang pernah didengar 2. Memberikan gambaran pengetahuan mengenai cerita rakyat yang ada di Indonesia dan memberikan kesempatan kepada peserta	60 menit

	<p>didik untuk membagi pengetahuannya</p> <p>Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa menonton videocerita rakyat Banyumas.</li> <li>2. Siswa menyebutkan nama dan watak tokoh.</li> <li>3. Siswa diminta untuk berpartisipasi aktif dalam menceritakan ulang cerita rakyat yang telah dibacakan.</li> </ol> <p>Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa menyimpulkan amanat dari cerita rakyat yang dapat diambil dan diamalkan</li> <li>2. Siswa membuat kesimpulan watak baik yang perlu dicontoh dan watak buruk yang harus dihindari</li> </ol>	
<p>Penutup</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan pekerjaan rumah berupa tugas membaca cerita rakyat dari daerah lain dan menyalinnya di buku tulis</li> <li>2. Guru mengkondisikan pembubaran kelas, berupa perintah bersikap tertib dan rapi, berdo'a, dan mengantar pembubaran kelas dengan tertib</li> </ol>	<p>10 menit</p>

## E. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian sudah pernah dilakukan sebelum penulis melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Bahasa Ajar Teks Cerita Rakyat Banyumasan Berpendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mendengarkan Cerita Rakyat Kelas V Sekolah Dasar*. Berikut ini dipaparkan beberapa penelitian yang berhubungan dengan pengembangan bahan ajar, peningkatan sikap sosial, dan kemampuan mendengarkan cerita rakyat.

Arono dalam Kultura (Jurnal *Bahasa, Sastra dan Seni, Volume 1 Nomor 2 Desember 2010*) membuat penelitian dengan judul *Pembelajaran Menyimak yang Berkarakter dengan Memanfaatkan Media Sound Recorder*. Yang melatarbelakangi Arono melakukan penelitian tersebut adalah belum maksimalnya media yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran menyimak. Berdasarkan latar belakang tersebut, Arono melakukan penelitian pada mahasiswa Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Unib dengan mengembangkan kompetensi menyimak menggunakan media *sound recorder*.

Waktu melaksanakan praktik atau latihan menyimak pertama mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menangkap informasi atau bahan simakan karena pertanyaan diberikan setelah kegiatan menyimak. Melihat kondisi ini penulis melakukan pembelajaran menyimak dengan pertanyaan yang sistematis dan disajikan lebih awal dengan alasan akan lebih mudah dipahami dari bahan simakan. Mahasiswa juga akan lebih sistematis dan terarah. Hal ini dapat dilihat sebelum adanya soal rata-rata kelas dalam menyimak 5,2 dan setelah adanya

soalpertanyaan dan media simakan mengalami peningkatan rata-rata kelas menyimaknya yaitu 7,4.

Pada uji coba ke *user* dengan mengambil sampel 38 orang mahasiswa pengguna media pembelajaran bahasa yang telah mengambil mata kuliah menyimak, didapatkan hasil dari segi kegunaan, 51,90% sangat setuju dengan program ini sebagai alat bantu pembelajaran menyimak, 40,70% setuju, dan 7,40% ragu-ragu. Dari persentase pernyataan sangat setuju lebih besar dari pernyataan ragu-ragu maka program ini sudah layak digunakan dengan kandungankriteria yang baik sebagai program pembelajaran.

Arono *menyimpulkan* bahwa pembelajaran menyimak yang berkarakter dengan pemanfaatan media *sound recorder* akan menumbuhkan motivasi, kreatifitas, dan pemahaman menyimak. Hal ini akan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan keterampilan menyimak.

Berbeda dengan yang dilakukan oleh Arono, Novi Siami dkk. (Journal Kalam Cendekia Volume 4 Nomor2 Tahun 2016) melakukan penelitian dengan judul *Penggunaan Media Audio dalam Peningkatan Keterampilan Menyimak Siswa kelas V SD Negeri 2 Bocor*. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Siami dkk. menggunakan teknik Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus, masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dengan observasi, angket, dan tes. Validitas data menggunakan metode triangulasi teknik dan sumber. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan media audio dapat meningkatkan keterampilan

menyimak bagi siswa kelas V SD Negeri 2 Bocor, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2012/2013.

Hasil observasi aktivitas guru dalam penggunaan media audio pada siklus I sebesar 70,5% meningkat 17% pada siklus II yang mencapai 87,5%. Pada siklus II mengalami kenaikan 10% menjadi 97,5%. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I sebesar 70%, siklus II 87,5%, dan siklus III sebesar 95%. Dari data di atas menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa pada setiap langkah penggunaan media audio pada pembelajaran menyimak mengalami peningkatan.

Hasil belajar siswa pada pembelajaran menyimak menggunakan media audio juga mengalami kenaikan. Pada siklus I rerata sebesar 67,8 meningkat di siklus II dengan rerata 80,4 dan pada siklus III sebesar 85,2. Setelah dilaksanakan pembelajaran menyimak menggunakan media audio selamatisa siklus, lebih dari 80% kemampuan menyimak siswa telah mencapai batas ketuntasan keterampilan menyimak yaitu sebesar 70.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Media Video Cerita Rakyat Banyumas terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Mendengarkan Cerita Rakyat Siswa Kelas V Gugus Ramayana, Kecamatan Patikraja*. Peneliti melakukan penelitian tersebut untuk menguji pengaruh media video cerita rakyat Banyumas terhadap motivasi dan hasil belajar pada kompetensi mendengarkan cerita rakyat kelas V Gugus Ramayana, Kecamatan Patikraja.

## **F. Kerangka Berpikir**

Metode eksperimen merupakan salah satu macam metode pembelajaran yang melibataktifkan siswa dengan mengalami dan membuktikan sendiri proses dan hasil percobaan yang dilakukan. Penggunaan metode eksperimen ini diharapkan dapat membuat siswa memperoleh keterampilan untuk memecahkan permasalahan yang ditemuinya dalam pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat. Dengan kata lain, siswa dapat memperoleh kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna.

Kebermaknaan yang timbul akibat penggunaan metode eksperimen akan memberi peluang kepada siswa untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki khususnya komponen mendengarkan cerita rakyat. Untuk mencapai kompetensi mendengarkan cerita rakyat, penulis menggunakan media video cerita rakyat Banyumas, selain itu juga untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran akan memberikan hasil yang baik terhadap hasil belajar siswa, karena media pembelajaran merupakan salah satu cara bagi guru untuk menumbuhkan motivasi belajar kepada siswa. Seperti yang disampaikan oleh Hamzah B. Uno (2010:23) bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Setiap makhluk hidup dalam kehidupannya pasti memiliki kebutuhan, begitu pula dengan siswa. Di sekolah, siswa mempunyai kebutuhan dasar yang harus terpenuhi sebelum dihadapkan pada tuntutan hasil belajar yang maksimal.

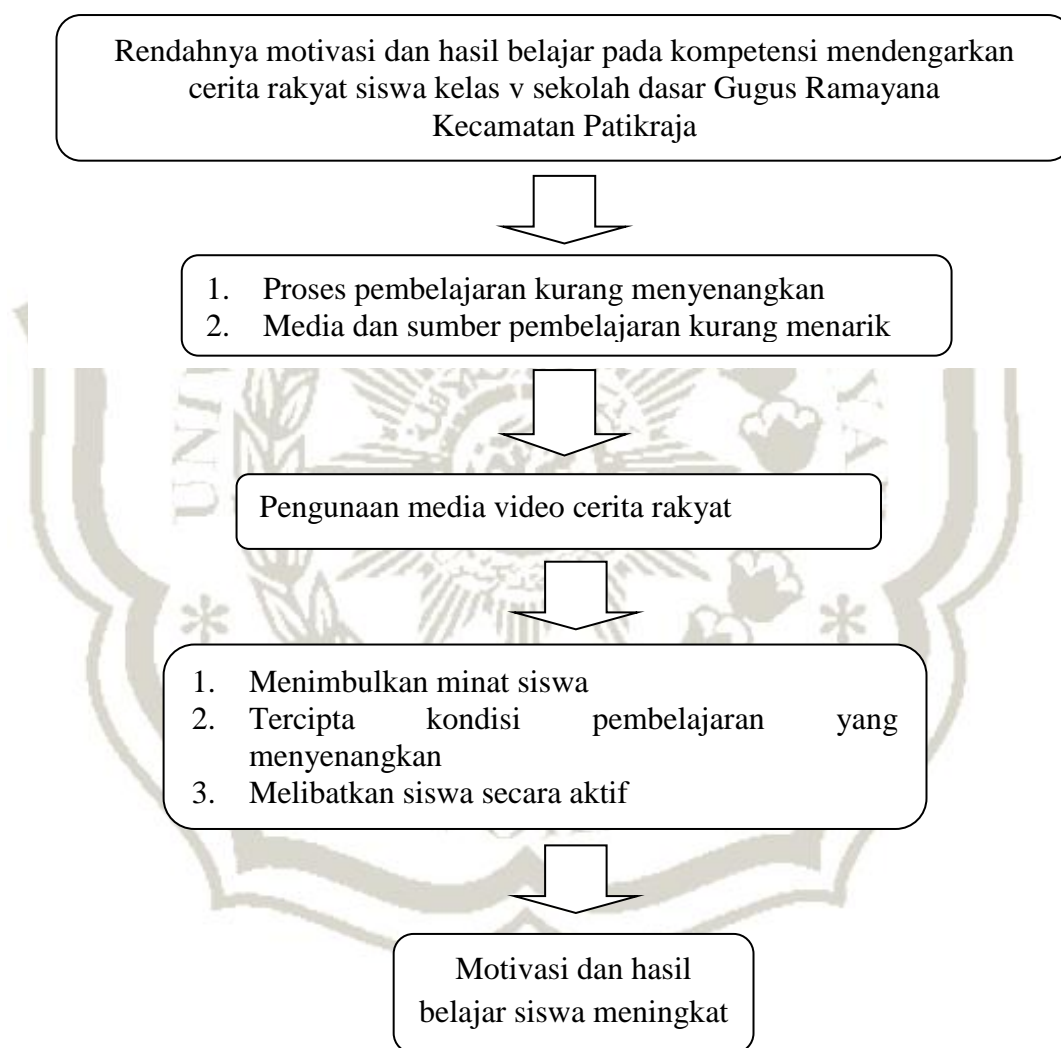
Dalam hal membagi kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi tujuh yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan akan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, serta kebutuhan estetik. Pemenuhan setiap tingkatan dalam kebutuhan tersebut, akan memberikan motivasi tersendiri dalam diri siswa untuk dapat mencapai tingkat kebutuhan selanjutnya, hingga pada akhirnya siswa dapat termotivasi untuk dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal setelah melewati ketujuh tingkat kebutuhan dasar siswa tersebut.

Tingginya motivasi belajar yang dimiliki siswa dapat diamati dengan melihat ciri-ciri 1) menimbulkan minat siswa, 2) tercipta kondisi pembelajaran yang menyenangkan, 3) melibatkan siswa secara aktif, 4) membantu siswa mendapatkan konsep/ gambaran yang jelas dan tepat.

Motivasi belajar siswa meningkat Rendahnya motivasi belajar siswa pada pada kompetensi mendengarkan cerita rakyat di kelas V sekolah dasar di Gugus Ramayana Kecamatan Patikraja.

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas puas). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Lebih senang bekerja mandiri.
4. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
5. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
6. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan memikirkan cara penyelesaiannya).

Keenam motivasi pada kompetensi mendengarkan cerita rakyat mencoba ditumbuhkan pada siswa kelas V sekolah dasar di Gugus Ramayana Kecamatan Patikraja dengan menggunakan media video rerita rakyat. Berdasarkan berbagai kajian teori di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Bagan Alur Kerangka Pikir